

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini, banyak pondok pesantren yang mengubah lembaga pendidikannya dari Pendidikan Luar Sekolah menjadi Pendidikan Sekolah. Pendidikan Luar Sekolah sebenarnya merupakan ciri yang sudah lama dikenal masyarakat dari jenis pendidikan di pondok pesantren tradisional. Ciri tersebut yang terkandung dalam tradisi pendidikannya antara lain meliputi : (1) Tidak adanya ketentuan usia harus sama; (2) Lulusan pondok pesantren tidak memperoleh ijazah, tetapi memiliki keterampilan yang dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku; (3) Pengajaran tidak berjenjang secara ketat; (4) Kurikulum disusun sendiri, yang didasarkan sepenuhnya kepada nilai-nilai agama; (5) Lama pendidikan dilakukan tidak mengenal batas waktu; (6) Lembaga pendidikan dilaksanakan oleh swasta; (7) Melibatkan partisipasi sukarela dan partime; (8) Penghematan sumber dengan memanfaatkan fasilitas dan tenaga yang ada; (9) Tidak dilakukan ujian masuk secara selektif; (10) Seleksi ustadz berdasarkan kemampuan, bukan ijazah yang dimilikinya; (11) Ketiadaan sentralitas, struktur hierarkhi yang mengikat.

Pondok pesantren tradisional banyak berlokasi di pedesaan, bahkan jauh dari pengaruh-pengaruh kota. Mereka belum bersedia mengintegrasikan pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya, dalam arti masih tetap mempertahankan tradisi yang sudah lama dikenalnya. Metode penyampaian pelajaran banyak digunakan melalui sorogan dan pengajian bandungan atau weton. Para santri yang datang dari tempat jauh diperbolehkan untuk bermukim (menetap) di pondok, sedangkan para santri yang datang dari tempat sekitar pondok pesantren hanya datang pada waktu - waktu pengajian dilaksanakan. Para santri tersebut berturut-turut disebut SANTRI MUKIM dan SANTRI KALONG. Kehidupan di pondok pesantren sering dibiasakan dalam keadaan yang sangat sederhana, masak sendiri, tidur dalam beberapa orang dalam satu kamar yang sempit dan lain-lain.

Karena itu, tidak kurang sarjana yang melukiskan kehidupan santri di pondok pesantren dengan nada supaya segera dilakukan peninjauan dan perbaikan seperlunya dalam hal-hal tertentu.

Para sarjana tersebut antara lain : Van den Berg, Hurgronje, I.J. Brugmans, J.F.G. Brumund, Harthoorn, K.F. Creutzberg, dan J. Hardeman menggambarkan dengan isi serta tekanan yang sama mengenai pondok pesantren, yaitu bahwa pondok pesantren itu mempunyai bangunan yang sederhana dan terletak dalam lingkungan pesantren itu sendiri; para santri memiliki cara hidup yang sederhana;

sikap dan perilakunya menunjukkan suatu kepatuhan terhadap Kyai di pesantrennya; para santri mempelajari kitab-kitab Islam klasik sebagai pelajaran dasar; kehidupan di pesantren cukup diliputi kesusahan dan keprihatinan, ke tidak teraturan, ke tidak bersih dan kesehatan yang terlantar.

B. ALASAN PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN

Sebagaimana gambaran yang telah dikemukakan para sarjana tersebut, seperti keadaan bangunan dengan segala kesederhanaannya; para santri dengan segala sikap dan perilakunya; materi pelajaran dengan semua sumber kitab klasiknya; serta pemeliharaan kesehatan dengan segala kekurangannya cukup menghimbau jajaran lembaga pendidikan pondok pesantren khususnya dan menggugah ummat Muslim pada umumnya.

Karena itu deskripsi tentang kondisi fisik dan non fisik yang dikemukakan itu, sudah sanggup mengundang spontanitas para pengelola pendidikan agar secepatnya meninjau kembali lembaganya. Kesimpulan yang diperoleh serta revaluasinya, terlepas dari benar atau tidaknya suatu permasalahan, pengelola menganggap perlu adanya usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan atau perubahan dan sistem pendidikan yang lebih sempurna.

Berkaitan dengan masalah tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa alasan lain tentang maksud dan tujuan melakukan penelitian di pondok pesantren, yaitu (1)

adanya kekurangan dan kepincangan yang terjadi dalam kehidupan di suatu lembaga pendidikan pondok pesantren sebagaimana diuraikan para sarjana di atas; (2) Selaku ummat Muslim, merasa terpenggil untuk turut serta bersama-sama bertanggung jawab atas lajunya lembaga pendidikan pondok pesantren; (3) Mencari jawaban atas pertanyaan yang sering ditemukan para masyarakat tentang pondok pesantren, misalnya mengapa masyarakat di pedesaan masih tetap memelihara dan mempertahankan sistem pendidikan di pondok pesantren tradisional; dan sebaliknya mengapa di kota-kota atau di pusat keramaian banyak pondok pesantren yang menyempurnakan atau merubah sistem pendidikannya; (4) dan seterusnya.

Selanjutnya, salah satu pondok pesantren yang dapat memenuhi tujuan penelitian adalah PONDOK PESANTREN YAMISA Soreang. Adapun alasan terpilihnya pondok pesantren tersebut, antara lain : (1) Para santrinya datang dari berbagai pelosok daerah Soreang; (2) Letak pondok pesantren berada di antara kota dan desa; (3) Jarak pondok pesantren dengan pusat informasi tidak terlalu jauh; (4) Pondok pesantren itu sendiri telah memiliki dua bentuk lembaga pendidikan, yaitu Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah.

Demikian pula, kehidupan pada saat ini sudah jauh lebih baik bila dibandingkan dengan kehidupan ma-

syarakat pada zaman penjajahan. Mereka sudah memahami tentang harga diri, sudah tahu kedudukan di mana harus berada dan mengerti pula apa yang harus ia bicarakan. Kemajuan ini nampaknya telah seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa Indonesia telah menjadi warga negara yang kritis serta dinamis. Kenyataan ini nampak dengan adanya (1) makin luasnya jangkauan hidup masyarakat; (2) berubahnya pola berfikir mereka; (3) cara bertindak; (4) gaya berbicara; (5) bahkan sampai pada cara penampilan dalam berpakaian. Dinamika kehidupan yang dimanifestasikan pada sikap dan perilakunya seperti ini, memaksa sistem pendidikan pondok pesantren yang sudah baku dan sudah lama dikenalnya harus dilakukan penyempurnaan atau perubahan seperlunya. Dengan cara demikian, diharapkan stabilitas status pesantren sebagai lembaga pendidikan akan senantiasa mampu memimpin masyarakat di shap paling depan serta lembaga ini tetap dianggap sebagai pusat ilmu dan pendidikan.

Masyarakat awam di pedesaan sering kebingungan dengan banyak ragamnya pendidikan yang diberikan pondok pesantren, terutama variasi hasil pendidikan yang dimanifestasikan pada masyarakat. Pada hal, bila mereka mengetahui, walaupun banyak lembaga pendidikan serta beraneka ragam pula bidang studinya yang diberikan, namun pada dasarnya sistem pendidikan yang dilaksanakan hanyalah tiga bentuk, yaitu :

1. Pendidikan Sekolah, yaitu pondok pesantren yang telah mengganti dan merombak seluruh sistem pendidikan tradisionalnya, lalu beralih fungsi dari bentuk Pendidikan Luar Sekolah ke bentuk Pendidikan Sekolah. Sebutan pondok pesantren berubah menjadi madrasah atau sekolah, misalnya Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah atau SD, SMP dan SMA.

2. Bentuk luar sekolah, yaitu pondok pesantren yang melaksanakan sistem pendidikannya dengan cara tradisionalnya yang lama (lihat thesis ini halaman 1).

3. Pendidikan bentuk gabungan, yaitu pondok pesantren yang telah menggabungkan lembaga pendidikannya antara bentuk luar sekolah dengan bentuk sekolah. Di samping mempertahankan sistem tradisionalnya yang baik, juga dilengkapi dengan beberapa ketentuan yang diatur oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Karena adanya integrasi ini, maka pada pondok pesantren timbul istilah baru untuk tujuan yang ingin dicapai, yaitu MENGINTELEKKAN ULAMA DAN MENGULAMAKAN INTELEK.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, nampak rumusan masalah sebagai berikut :

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan

telah sempat melaksanakan fungsinya. Mereka telah banyak membantu mencerdaskan bangsa, menghasilkan ulama dan pemimpin-pemimpin masyarakat, menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Akhir-akhir ini, banyak pondok pesantren yang mengembangkan dirinya dengan menyempurnakan atau melengkapi sistem pendidikannya, di samping pendidikan kepesantrenan dalam bentuk tradisional, juga melaksanakan pendidikan dalam bentuk formal seperti sekolah-sekolah umum dan madrasah. Perubahan ini terutama banyak terjadi pada pondok pesantren yang berlokasi di pusat-pusat kota. Sebaliknya, pondok pesantren yang berada di pedesaan masih tetap berusaha untuk mempertahankan fungsi tradisi lamanya dalam bentuk Pendidikan Luar Sekolah Rumusan masalah tersebut bila dituangkan dalam bentuk pertanyaan berbunyi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pondok pesantren di pedesaan masih banyak yang mempertahankan fungsi pendidikan tradisionalnya dalam bentuk pendidikan di luar persekolahan ?

2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang berada di pusat kota cenderung mengintegrasikan dirinya di antara Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah dalam bentuk madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah umum ?

3. Apa saja yang berubah dalam pondok pesantren ta-di, sehingga nampak adanya beberapa perbedaan antara lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional dengan lembaga pendidikan persekolahan.

4. Nilai-nilai luhur apa yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan pondok pesantren, baik melalui pen-didikan di pondok pesantren tradisional, maupun pen-di-dikan di pondok pesantren yang sudah mengalami banyak perubahan ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dilaksanakan selama enam bulan di lapangan antara lain untuk mencari :

a. latar belakang yang melandasi bentuk lembaga pen-didikan pondok pesantren di pedesaan, yang masih tetap mempertahankan fungsi tradisi pendidikannya dalam ben-tuk pendidikan di luar persekolahan.

b. sebab-sebab yang melandasi pengembangan bentuk lembaga pendidikan di pondok pesantren, sehingga bentuk lembaga cenderung berubah dari lembaga Pendidikan Luar Sekolah ke lembaga Pendidikan Sekolah dalam bentuk mad-rasah-madrasah atau bentuk sekolah-sekolah umum.

c. perbedaan yang nampak, terutama perbedaan yang ditimbulkan oleh adanya kecenderungan pengembangan fungsi lembaga Pendidikan Luar Sekolah dengan lembaga Pendidikan Sekolah.

d. nilai-nilai luhur yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan pondok pesantren, baik pondok pesantren tradisional, maupun pondok pesantren yang sudah mengalami pengembangan atau perubahan.

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

1. Informasi dalam Pendidikan

Hasil penelitian, yang berupa informasi atau data dari lapangan dapat memberikan sumbangan untuk kelengkapan dan perbaikan dalam pendidikan, misalnya informasi yang diterima dari pondok pesantren Yamisa tentang (1) proses belajar mengajar mengalami hambatan, dikarenakan sarana dan prasarana masih harus dilengkapi; (2) pengembangan bidang studi tertentu belum dapat dilaksanakan sesuai program, disebabkan para pakar yang diperlukan masih harus diusahakan pengadaannya; dan seterusnya.

2. Bagi lembaga yang terkait

Hanya dengan melalui penelitian yang seksama dan cermat, lembaga yang terkait dapat memprediksi lebih positif langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai suatu kesempurnaan pendidikan. Kelengkapan data dan informasi dapat mendukung pembuatan keputusan pendidikan yang tepat.

3. Studi pendidikan di masyarakat

Tujuan Pendidikan Nasional ialah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Karena itu, manusia akan menjadi insan yang berkualitas setelah melalui pendidikan. Selanjutnya pendidikan itu sendiri tidak mungkin diterapkan tanpa adanya sekumpulan masyarakat yang akan menerimanya. Dengan kata lain antara pendidikan dan masyarakat tak dapat dipisahkan, ibarat air dengan ikannya. Hanya yang menjadi persoalan adalah pendidikan mana, yang akan diambil lebih dulu. Apakah Pendidikan Luar Sekolah seperti pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren dan kursus-kursus; atau pendidikan bentuk sekolah seperti yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan madrasah.

Dari hasil penelitian, diperoleh data dan informasi tentang pelaksanaan kedua jenis pendidikan tersebut yaitu di satu pihak Pendidikan Sekolah yang dilaksanakan pada madrasah dan sekolah-sekolah umum; di lain pihak Pendidikan Luar Sekolah berjalan pula dalam bentuk pengajaran. Jadi, Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah dilakukan masyarakat bersama-sama sejak awal hingga akhir hayat.

Sedangkan perbedaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kedua bentuk pendidikan tersebut serta jenis-jenis pengajaran akan diuraikan lebih lanjut pada Bab IV.





Barangsiapa menghendaki kesejahteraan dunia harus ditempuh dengan ilmu. Barangsiapa menghendaki kebahagiaan di akhirat harus ditempuh dengan ilmu. Dan barangsiapa menghendaki keduanya, maka harus ditempuh dengan ilmu pula. (Al Hadits).



UNIVERSITAS PADJARAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN